

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi ayam broiler setiap tahunnya meningkat. Meningkatnya konsumsi ayam pedaging seiring dengan bertambahnya populasi penduduk. Tingkat konsumsi ayam boiler di Indonesia pada tahun 2010 mencapai angka 8 kg/ kapita/ tahun, tahun 2011 mencapai 9 kg/ kapita/ tahun, dan tahun 2012 meningkat menjadi 10 kg/ kapita/ tahun (Ditjen Peternakan Kementan, 2012). Ayam broiler memiliki daging yang empuk, ukuran badan yang besar, tingkat efesiensi pakan yang tinggi dan pertambahan bobot badan yang sangat cepat. (Sari, 2014).

Usaha ayam broiler merupakan salah satu andalan dalam subsektor peternakan di Indonesia. Usaha peternakan ayam boiler menurut SK Menteri Pertanian No 472/Kpts/TN.330/6/1996, peternakan ayam pedaging atau ayam boiler dengan jumlah kurang dari 15.000 ekor per periode merupakan usaha budidaya yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok bersama (koperasi) sedangkan peternakan ayam broiler yang dilakukan oleh perusahaan jumlah minimum yang harus dimiliki adalah 65.000 ekor per periode produksi (Suharno, 2004).

Peternakan ayam broiler memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan baik dalam skala peternakan kecil ataupun besar. Pemerintah juga berusaha meningkatkan kinerja perunggasan dengan cara memperbaiki iklim investasi, meningkatkan perkembangan infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya yang terlatih. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi masyarakat atau investor untuk berkecimpung dalam usaha peternakan ayam broiler ini (Yemima, 2014)

Dalam melakukan usaha ayam broiler faktor yang mempengaruhi keberhasilan ayam tersebut antara lain pakan, pembibitan, manajemen, dan lingkungan. Namun pakan merupakan bagian terpenting dalam usaha peternakan khususnya peternakan ayam broiler. Pakan merupakan unsur terpenting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan suplai energi sehingga proses metabolisme dapat berjalan dengan baik serta tumbuh dan berkembang dengan baik. Biaya pakan dapat mencapai 70% - 80% dari total biaya produksi sehingga pakan yang diberikan harus

efisien. Pemberian pakan yang baik mampu menampilkan performa produksi yang maksimal yang menentukan performa broiler dan keuntungan yang diperoleh peternak (Widodo, 2010).

Usaha ternak unggas secara intensif ditandai dengan produktivitas yang tinggi (broiler mencapai berat badan 1,5 kg dalam waktu 32 hari), seiring dengan input produksi yang memadai untuk menunjang hasil yang tinggi tersebut. Input produksi mencakup bibit, pakan, pencegahan penyakit dan termasuk manajemen pemeliharaan yang seksama. Dalam menyusun/meracik ransum ternak unggas umumnya menggunakan beberapa jenis bahan pakan untuk memenuhi kebutuhan zat nutrisi dan gizinya, yang perlu menjadi perhatian adalah hal kandungan zat nutrisi yang terkandung pada pakan harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi ransum ternak ayam broiler (Daliani, 2011)

Tabel 1.1 Kebutuhan Zat Nutrisi Untuk Ayam Broiler Per Ekor

No	Zat Nutrisi	Kebutuhan nutrisi ayam broiler pada umur	
		Starter (0-4 minggu)	Finisher (5 minggu-potong)
1	Protein (%)	22-23	20- 21
2	Lemak (%)	5,5-8	5,5-8,5
3	Serat Kasar (%)	2,0-5,0	4,0-5,0
4	Ca (%)	1	1
5	P (%)	0,5-0,7	0,4-0,5
6	ME (kkal/kg)	2700-2900	2500-3400

Untuk menekan biaya produksi maka penggunaan pakan unggas harus sangat efisien, sehingga peternak harus mampu memanfaatkan ketersediaan bahan pakan yang ada tanpa mengabaikan segi kualitas bahan pakan tersebut. Setiap peternak ayam broiler melakukan pemberian pakan yang berbeda-beda. Kebanyakan peternak memberi pakan pada ayam boiler dengan menggunakan konsentrat ataupun campuran dengan beras jagung, dan katul (Widodo, 2010)

Pakan yang baik adalah yang cukup mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh ayam (protein, lemak, abu, serat kasar, energi, vitamin dan asam-asam amino) (Ardana, 2009).

Tabel 1.2 Kandungan zat makanan pada setiap bahan pakan

Zat Makanan	Bahan Pakan		
	Jagung	Bekatul	Konsentrat
Energi Termertabolis (Kkal/kg)	3370	2860	2200-2400
Protein Kasar (%)	8,6	10,2	40 - 42
Lemak Kasar (%)	3,9	7	3 sampai 7
Serat Kasar (%)	2	3	5 sampai 7
Kalsium (Ca,%)	0,02	0,04	2 sampai 3
Phospor (P,%)	0,1	0,16	1,2 - 1,6

Sumber : 1. Widodo (2010)

2. Label Konsentrat Broiler Produksi Japfa Indonesia

Pemberian pakan pada DOC baru menetas seharusnya dilakukan sesegera mungkin. Pemberian pakan lebih awal dapat memberikan efek yang baik terhadap pertumbuhan broiler yang baru menetas. Untuk suhu yang ideal bagi ayam broiler adalah 19-27 derajat celcius. Pemberian pakan pada fase starter pada minggu pertama dilakukan secara adlibitum yaitu pemberian pakan secara terus menerus. Pemberian pakan ini dilakukan sesering mungkin dengan jumlah sedikit demi sedikit. Anak ayam pada periode ini masih dalam tahap belajar dan adaptasi dengan lingkungan sehingga pemberian pakan dalam jumlah sedikit demi sedikit dimaksudkan agar tidak banyak terbuang dan tidak tercampur dengan kotoran ayam (Ardana, 2009).

Tabel 1.3 Frekuensi pemberian pakan

Umur	Frekuensi Pemberian Pakan
1-7 hari	9 kali tiap 2 jam (06.00-23.00)
8-14 hari	5 kali tiap 3 jam (07.00-19.00)
15-21 hari	4 kali tiap 4 jam (07.00-19.00)
22-28 hari	3 kali tiap 4 jam (07.30-15.00)
29-35 hari	2 kali tiap 6 jam (07.30-15.00)
36- 42 hari	2 kali tiap 6 jam (07.30-15.00)

Sumber: (Ardana, 2009)

Ayam broiler yang sehat selain dipelihara dengan benar juga membutuhkan obat-obatan, vaksin dan vitamin agar terhindar dari penyakit atau apabila sudah terkena penyakit ayam dapat sembuh kembali. Antibiotika adalah kelompok obat-obatan yang umum dipakai di Indonesia. Antibiotika dapat membasmi hampir semua penyakit, akan tetapi pemakaiannya harus dihindari seminggu sebelum ayam dijual. Antibiotika terdiri dari beberapa jenis diantaranya *bacitracin*,

chlortetracycline, dihydrostreptomycin, penicilin, tylosin, neomycin. Penggunaan obat-obatan ini sangat mudah yaitu dengan air minum, suntikan dan melalui ransum. Program vaksinasi merupakan cara yang digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit. Vaksinasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap penyakit, terutama penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Cara melakukan vaksinasi diantaranya adalah melalui tetes mata, tetes hidung dan mulut, air minum dan penyemprotan (Rasyaf, 2007).

Dari pemberian pakan yang berbeda ini penulis ingin melakukan penelitian dengan melakukan rancangan percobaan untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan dan vaksinasi yang berbeda terhadap keuntungan ayam broiler sehingga dapat diketahui dan dianalisa pemberian pakan mana yang paling optimal yang memberikan keuntungan maksimal bagi peternak ayam broiler.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian pakan dan vaksinasi terhadap keuntungan ayam broiler?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pemberian pakan dan vaksinasi terhadap keuntungan ayam broiler.
2. Menganalisa komposisi pakan dan vaksinasi yang optimal pada ayam broiler sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan acuan bagi peternak ayam broiler dalam melakukan pemberian pakan dan vaksinasi yang optimal sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan

Adapun batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian tidak memperhitungkan biaya modal kandang.

1.6 Asumsi-Asumsi

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Semua ayam broiler yang akan dilakukan percobaan dianggap memiliki kualitas yang sama.
2. Lingkungan tempat percobaan penelitian dianggap sudah nyaman yaitu keadaan pada tempat penelitian tidak terdapat kendala.